

**PENERAPAN MODEL WORKSHOP ASYNCHRONOUS DENGAN
REFERENSI LITERASI PENGELOLAAN PENANGKAPAN IKAN
RAMAH LINGKUNGAN DALAM UPAYA PENGUATAN
KARAKTER NELAYAN SUKU BAJO**

Oleh

MISRAN RAHMAN – ICAM SUTISNA

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas model workshop Asynchronous dengan referensi literasi dalam upaya penguatan karakter nelayan suku Bajo di desa Torsiaje untuk mengelola penangkapan ikan ramah lingkungan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunitas suku Bajo memiliki sejumlah karakter dalam mengelola kelautan (maritim). Bagi orang Bajo laut merupakan bagian integral mereka lahir, hidup dan mati di atas air laut. Selain itu berbagai literasi dalam pengelolaan penangkapan ikan terutama penangkapan ikan yang ramah lingkungan belum banyak dipahami secara benar oleh nelayan suku Bajo. Meskipun terdapat beberapa kasus adanya karakter yang mengarah pada pengrusakan habitat kehidupan di laut seperti halnya pemboman ikan atau pengrusakan terumbu karang yang melibatkan oknum nelayan suku Bajo, namun hal tersebut pada dasarnya bertentangan dengan karakter suku Bajo yang menjunjung tinggi adat menjaga habitat laut agar kelangsungan hidup ikan tetap terpelihara dan lestari. Oleh karena itu melalui penerapan model workshop Asynchronous dengan referensi literasi dapat membantu penguatan karakter kelautan para nelayan terutama pengelolaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah workshop. Jumlah peserta yang menjadi responden sebanyak 35 orang. Dalam kegiatannya, disajikan video tutorial tentang kelautan beserta habitatnya. Selanjutnya dilakukan kegiatan diskusi melalui workshop.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melihat video tentang kondisi dan gambaran laut beserta habitatnya, sebagian besar responden baru menyadari bahwa ternyata laut yang selama ini menjadi partner dan tempat mereka bergantung begitu luas dan beraneka ragamnya biota yang ada di dalamnya. Mereka juga mengemukakan bahwa selama ini mereka salah dalam memperlakukan laut serta tidak bijaksana. Berdasarkan hasil video dan diskusi yang berkembang maka mereka akan mengubah perlakuan tersebut. Bahkan sesuai adat mereka membuang air hasil cucian beras ke laut, membuang cabe dan perilaku lain seperti membuang ampas atau limbah ke laut merupakan pelanggaran adat.

Kata Kunci: *Asynchronous, Ramah lingkungan, literasi, karakter*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, Negara Indonesia dikenal dengan negara maritim, artinya sebagian besar wilayah (62%) merupakan perairan laut, selat dan teluk; sedangkan 38% lainnya adalah daratan yang didalamnya juga memuat kandungan air tawar dalam bentuk sungai, danau, rawa, dan waduk. Adanya area laut yang luas di Indonesia mendorong masyarakat yang hidup di sekitar wilayah laut tersebut memanfaatkan sumber kelautan sebagai tumpuan hidupnya. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor kelautan ini memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup dan karakteristik tersendiri.

Wilayah pesisir merupakan entitas sosial, ekonomi, ekologi dan budaya, yang menjadi batas antara daratan dan lautan, di mana di dalamnya terdapat komunitas masyarakat yang memiliki pola hidup serta tingkah laku dan karakteristik tertentu. Salah satu komunitas masyarakat wilayah pesisir adalah suku Bajo. Mereka menjadi tuan rumah di wilayahnya. Mereka menjadi pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta pembentuk suatu budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Namun demikian sebagian besar masyarakat pesisir menjadi suatu komunitas yang terbelakang atau bahkan terisolasi sehingga masih jauh dari kategori masyarakat sejahtera. Banyak faktor yang menyebabkan keterbelakangan komunitas suku Bajo. Dilihat dari faktor internal mereka kurang terbuka terhadap teknologi dan tidak cocoknya pengelolaan sumberdaya dengan kultur masyarakat setempat.

Sebagai masyarakat pesisir, suku Bajo merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama yang mendiami suatu wilayah pesisir yang mereka sudah tempati secara turun temurun. Mereka membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya laut di pesisir dimana mereka berada. Mereka terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan serta pedagang ikan.

Nelayan merupakan sebuah fenomena yang selalu menjadi bahan diskusi public akan permasalahan-permasalahannya. Isu-isu yang dihubungkan dengan

para nelayan antara lain masyarakat yang marjinal, miskin, dan menjadi sasaran eksploitasi. Isu-isu tersebut kemudian menyebabkan label kemiskinan melekat erat dengan para nelayan di Indonesia. Label tersebut memang disematkan kepada mereka karena kondisi seperti pemukiman yang kumuh, tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah, dan ketidakberdayaan mereka terhadap intervensi pemodal, penguasa yang datang, serta kebijakan-kebijakan dari pemerintah pusat maupun daerah yang tidak pronelayan.

Khusus untuk masyarakat suku Bajo yang didominasi oleh nelayan, berbagai program yang telah dilakukan pemerintah terutama untuk mengentaskan kemiskinan mereka serta memberdayakan mereka. Pemberian bantuan tersebut sering mempengaruhi karakter para nelayan. Selain itu perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang makin pesat ikut pula mempengaruhi karakter para nelayan. *mamia kadialo* yang mengelompokkan masyarakat suku Bajo dalam kelompok *palilibu*, *bapongka*, dan *sasakai* kemungkinan terpengaruh oleh teknologi digital yang mengisi kehidupan modern dewasa ini. Oleh karena itu diharapkan adanya teknologi digital dewasa ini ikut memperkuat tradisi tersebut. Jika tidak demikian maka lambat laun tradisi ini akan ditinggalkan dan tidak menutup kemungkinan suatu saat tradisi tersebut akan punah.

Selain tradisi *mamia kadialo*, berbagai karakter suku Bajo yang mendukung kelestarian habitat di laut dan merupakan adat turun temurun yang dijunjung tinggi perlu tetap dipertahankan. Oleh karena itu di samping peluncuran program kesejahteraan nelayan berupa materi, upaya peningkatan kompetensi dan penguatan karakter nelayan terutama dalam mengelola penangkapan ikan perlu ditingkatkan. Selain itu terdapat berbagai literasi pengelolaan penangkapan ikan yang perlu dipahami oleh nelayan suku Bajo. Dengan demikian selain program kesejahteraan nelayan diperlukan pula upaya penguatan karakter dan referensi literasi kelautan sehingga peningkatan kesejahteraan tersebut sejalan dengan pelestarian habitat laut demi kemaslahatan umat manusia.

Upaya penguatan karakter perlu dibarengi dengan informasi tentang regulasi pengelolaan penangkapan ikan. Dalam regulasi tersebut dimuat anjuran dan larangan dalam pengelolaan penangkapan ikan. Upaya dari anjuran agar

nelayan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil penangkapan ikan. Selanjutnya upaya dari larangan adalah agar habitat laut tetap terpelihara sehingga mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas hasil penangkapan ikan. Selain itu pelanggaran terhadap larangan berakibat pemberian sanksi dengan harapan pelanggaran tersebut dapat diminimalisir.

Kompetensi nelayan pesisir suku Bajo terutama upaya pengelolaan penangkapan ikan secara modern dan ramah lingkungan masih perlu ditingkatkan. Selain itu regulasi tentang alat penangkap ikan yang dilarang menurut UU No. 45 Tahun 2009 meliputi Bahan peledak, Bahan Kimia (contoh: Potasium Sianida), Bahan Biologis (contoh: racun tumbuhan), alat, cara, bangunan yang dapat merugikan atau membahayakan kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungan (contoh: setrum) belum banyak dikenal masyarakat suku Bajo di kabupaten Pohuwato. Demikian pula sesuai Permen KP No. 2 Tahun 2015 dilarang menangkap ikan menggunakan Pukat Hela (*trawls*), Pukat Tarik, Lampara, Dongol, Cantrang, Payang. Dengan demikian alat penangkapan Ikan yang tidak ramah lingkungan antara lain : Bom, Potasium Sianida, Setrum, Pukat Harimau, dan Cantrang.

Kondisi lautan yang baik juga berdampak pada hasil penangkapan yang baik pula. Maka dari itu, nelayan juga harus menjaga laut dari pencemaran dengan memulai kebiasaan penggunaan alat penangkap ikan yang ramah lingkungan. Pola penangkapan ikan yang ramah lingkungan serta pola penangkapan ikan yang berkarakter merupakan budaya perlu ditingkatkan pada nelayan pesisir termasuk suku Bajo di kabupaten Pohuwato. Oleh karena itu diperlukan penguatan karakter dan literasi bagi nelayan. Aspek karakter yang perlu dikembangkan meliputi motivasi, kemandirian, integritas, kepedulian terhadap lingkungan serta religius, dan gotong royong. Selanjutnya literasi yang perlu dikembangkan adalah literasi baca, literasi digital, serta literasi informasi dan komunikasi. Peningkatan kompetensi, karakter dan literasi tersebut diharapkan menjadi ikon dalam penelitian ini

Selanjutnya kriteria alat penangkap Ikan yang ramah lingkungan (*berdasarkan Code of Conduct for Responsible Fisheries, FAO 1995*): (i)

selektivitas tinggi, artinya diupayakan hanya menangkap ikan target, (ii) tidak merusak habitat tempat tinggal dan perkembangbiakan ikan. (iii) aman bagi nelayan dimana alat tangkap tidak membahayakan pemakai. (iv) menghasilkan ikan bermutu baik dimana ikan yang ditangkap dalam keadaan hidup/segar. (v) produk tidak membahayakan kesehatan konsumen artinya ikan yang ditangkap aman dimakan, tidak menyebabkan gangguan kesehatan. (vi) hasil tangkapan sampingan rendah dimana hasil tangkapan sampingan kurang dari 3 jenis dan berharga tinggi. (vii) memberikan dampak minimum terhadap biodiversity dimana alat tangkap aman bagi keanekaragaman sumberdaya hayati. (viii) tidak menangkap spesies yang dilindungi undang-undang atau yang terancam punah, (ix) diterima secara sosial artinya tidak bertentangan dengan budaya setempat, dan peraturan yang ada. Dengan demikian terdapat delapan alat penangkap ikan yang ramah lingkungan, yaitu: (i) jaring insang (*gillnet and entangling nets*), (ii) pancing (*hook and line*), (iii) alat yang dijatuhkan (*falling gears*), (iv) perangkap (*traps*), (v) penggaruk (*dredges*), (vi) jaring lingkaran (*surrounding nets*), (vii) jaring angkat (*lift nets*), dan (viii) alat penjepit dan melukai (*grappling and wounding*).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai aspek kehidupan merupakan suatu keniscayaan. Penguatan literasi dan karakter nelayan merupakan upaya peningkatan kompetensi mereka agar dapat meningkatkan kesejahteraannya. Adanya bantuan dari pemerintah sering disikapi secara negative oleh masyarakat termasuk para nelayan. Tidak sedikit warga masyarakat termasuk nelayan yang terjebak oleh ketergantungan dari bantuan pemerintah. Hal ini sering menyebabkan mereka kurang mandiri. Hal tersebut pada dasarnya tidak sesuai dengan karakter asli suku Bajo yang selama turun temurun hidup di laut meskipun mereka hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sehingga peningkatan kompetensi sebagai wujud dari penguatan literasi dan karakter para nelayan merupakan aspek penting yang tetap digalakkan agar mereka mampu berdaya, meningkatkan kesejahteraan, dan mandiri.

Upaya penguatan karakter suku Bajo dapat dilakukam melalui pelatihan. Pada masa pandemic Covid – 19 sebagaimana sekarang ini, pelatihan langsung

dengan jangka waktu yang cukup lama sulit dilakukan. Oleh sebab itu salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pelatihan dengan menggunakan media *Information and Communications Technology* (ICT). Dua jenis pelatihan berbasis ICT yang dikenal adalah *Synchronous* dan *Asynchronous*. Secara umum pelatihan secara *synchronous* merupakan kegiatan pelatihan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta diklat secara bersamaan, sehingga memungkinkan pembelajaran yang berpusat pada pengajar namun dilaksanakan melalui media ICT (Pakpahan dan Fitriani, 2020). Selanjutnya *Asynchronous* merupakan kegiatan pelatihan dengan pembelajaran oleh pengajar dalam waktu yang tidak bersamaan. Dalam hal ini, bahan ajar yang telah didistribusikan oleh pengajar dapat diakses oleh peserta diklat kapanpun dan dimanapun mereka berada. *Asynchronous* juga merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara tidak langsung antara peserta diklat dengan waktu yang tidak harus bersamaan. Peserta diklat dapat melakukan aktivitas belajar kapanpun dan dimanapun mereka berada sesuai dengan keinginan mereka. Itulah sebabnya dalam penelitian ini model workshop *asynchronous* dengan referensi literasi penangkapan ikan ramah lingkungan diharapkan dapat membantu memberikan penguatan karakter nelayan suku Bajo di desa Torsiaje kecamatan Popayato, kabupaten Pohuwato

1.2. Rumusan Masalah

Sebagai mana dikemukakan dalam latar belakang bahwa permasalahan utama sesuai hasil survey penulis adalah karakter nelayan suku Bajo yang perlu dipertahankan serta perlu diberi penguatan. Penguatan karakter tersebut dilakukan melalui peningkatan kompetensi. Selain itu dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat maka referensi literasi pengelolaan penangkapan ikan terutama penangkapan ikan yang ramah lingkungan dapat dengan mudah diakses. Oleh karena itu untuk memperkuat karakter nelayan suku Bajo di desa Torsiaje dalam mengelola penangkapan ikan yang ramah lingkungan perlu dikembangkan melalui pengenalan referensi literasi penangkapan ikan dengan menggunakan media ICT, agar mereka diharapkan mampu bersaing di tengah era digitalisasi sekarang ini. Upaya yang dilakukan adalah mengenalkan

literasi penangkapan ikan tersebut melalui media ICT termasuk video offline yang dapat diakses peserta diklat tanpa harus belajar secara bersamaan. Model ini dikenal dengan moda *Asynkronous*. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah moda *Asynkronous* dengan referensi literasi dapat memberi penguatan karakter nelayan suku Bajo di desa Torsiaje dalam mengelola penangkapan ikan ramah lingkungan?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas model workshop *Asynkronous* dengan referensi literasi dalam upaya penguatan karakter nelayan suku Bajo di desa Torsiaje dalam mengelola penangkapan ikan ramah lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan tentang penguatan karakter nelayan khususnya dalam pengelolaan penangkapan ikan ramah lingkungan.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada
 - a. Para Nelayan dalam hal metode penangkapan ikan ramah lingkungan.
 - b. Pemerintah terutama Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Pohuwato untuk mengintensifkan penentuan kebijakan bantuan untuk nelayan termasuk nelayan suku Bajo.

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Teori

Di Indonesia kasus nelayan miskin cukup banyak. Beberapa kasus diangkat dalam tulisan dan penelitian. Salah satu contoh penelitian yang pernah dilakukan oleh Mubyarto (1984), penelitian tersebut menganalisis perekonomian masyarakat nelayan miskin di Jepara. Menurut Mubyarto dkk, kemiskinan nelayan lebih banyak disebabkan oleh adanya tekanan struktur yaitu nelayan terbagi atas kelompok kaya dan kaya sekali di satu pihak, miskin dan miskin sekali di satu pihak. Penelitian ini menunjukkan adanya dominasi/eksploitasi dari nelayan kaya terhadap nelayan miskin. Hampir sama dengan penelitian di atas selanjutnya Mubyarto dan Sutrisno (1988) juga melihat kemiskinan nelayan di Kepulauan Riau. Menurut Mubyarto dkk, kemiskinan nelayan lebih banyak disebabkan oleh adanya tekanan struktur, yaitu nelayan kaya/penguasa yang menekan nelayan miskin.

Hasil-hasil penelitian seperti yang telah disebutkan beberapa di atas, menunjukkan adanya ketidakberdayaan para nelayan miskin terhadap kondisi sosioal, ekonomi, dan politik, yang berlaku terhadap mereka di tiap-tiap daerahnya. Hal tersebut kemudian mengakibatkan kemiskinan semakin menjadi-jadi dan menekan mereka untuk tetap hidup di dalam garis kemiskinan. Diperlukan sebuah upaya dari pemerintah daerah dan pusat untuk memberikan dukungan kepada para nelayan miskin ini, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan kemudian menjadi mandiri secara ekonomi karena kemapanan mereka.

Untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir, terutama para nelayan miskin, pemerintah telah melakukan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Salah satunya adalah program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang dikembangkan secara nasional. Program PEMP ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pendekatan ekonomi dan kelembagaan sosial. Dalam position paper pemberdayaan masyarakat pesisir Departemen Kelautan dan Perikanan disebutkan, bahwa berdasarkan karakteristik masyarakat pesisir (nelayan) dan cakupan pemberdayaan, maka pemberdayaan nelayan patut dilakukan secara komprehensif. Pembangunan yang komprehensif,

yakni pembangunan dengan memiliki ciri-ciri: (1) berbasis lokal (melibatkan sumberdaya lokal sehingga *return to local resource* dapat dinikmati oleh masyarakat lokal. Sumberdaya lokal yang patut digunakan adalah sumberdaya manusia dan sumberdaya alam, (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan (menitikberatkan kesejahteraan masyarakat dan bukannya peningkatan produksi), (3) berbasis kemitraan (kemitraan yang mutualistis antara orang lokal atau orang miskin dengan orang yang lebih mampu, untuk membuka akses terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, manajemen yang lebih baik atau profesional, serta pergaulan bisnis yang lebih luas, (4) secara holistik atau multi aspek (pembangunan mencapai semua aspek, setiap sumberdaya lokal patut diketahui dan didayagunakan), dan (5) berkelanjutan (keberlanjutan dari pembangunan itu sendiri, mencakup aspek ekonomi dan sosial) (DKP 2002).

Suku Bajo yang didominasi oleh nelayan masih termasuk pada kelompok nelayan miskin yang perlu dibantu peningkatan kesejahterannya. Suku Bajo memiliki karakteristik kehidupan yang cukup unik dibandingkan dengan suku lainnya di Indonesia. Sesuai karakteristiknya, suku Bajo dikenal sebagai orang yang sepanjang hidupnya berada di laut atau sebagai pengembara laut. Tanpa menggunakan peralatan penunjuk arah modern suku ini mampu menaklukkan lautan. Sering mereka hanya mengandalkan posisi bintang. Dari zaman dahulu kala suku Bajo terbiasa hidup di atas perahu yang biasa disebut *nomaden*. Namun dengan adanya peradaban yang makin modern serta perkembangan ilmu pengetahuan yang makin canggih sebagian bahkan sebagian besar suku Bajo telah membangun rumah di atas laut dangkal sebagai tempat tinggal.

Keberadaan suku bukan saja di Indonesia. Di perairan beberapa Negara tetangga seperti Malaysia, Filipina, Thailand mereka diakui dan menapaki kehidupannya. Di wilayah Indonesia sendiri suku Bajo tersebar di Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, di perairan laut wilayah Sulawesi baik Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, maupun Gorontalo serta Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan wilayah Indonesia bagian timur lainnya. Khusus untuk wilayah Gorontalo suku Bajo

terdapat di dua kabupaten, yaitu di kabupaten Pohuwato tepatnya di desa Torsiaje kecamatan Popayato dan di Kabupaten kecamatan Tilamuta.

Sebagian aktivitas suku Bajo digambarkan pada Film the Bajaw yang diproduksi oleh Watchdoc. Film yang disutradarai oleh aktivis Dandhy Laksono tersebut memperlihatkan perbedaan antara suku Bajo yang ada di Gorontalo dan Sulawesi Tenggara. Suku Bajo di Gorontalo dalam film tersebut masih bisa menikmati tangkapan ikan yang melimpah dibandingkan dengan suku Bajo di Sulawesi Tenggara. Di wilayah perairan Sulawesi Tenggara dimana suku Bajo bermukim, air laut yang tercemar dan terumbu karang yang rusak akibat pertambangan nikel.

Djufry Halid selaku pembina Gusdurian Gorontalo menceritakan pengalamannya berinteraksi langsung dengan beberapa suku Bajo yang mendiami Pulau Sulawesi, seperti wilayah Togeang di Sulawesi Tengah, Marombo Sulawesi Tenggara, Naing Siladeng Sulawesi Utara dan Torosiaje Gorontalo, menjelaskan bahwa kehidupan serta kebudayaan Suku Bajau sangat unik. Salah satu keunikan yang mereka miliki adalah mampu membaca tanda-tanda alam dan kearifan mengelola lingkungan sekitar laut. Pengetahuan tersebut masih terus dipertahankan oleh Suku Bajo hingga saat ini. Pada dasarnya Suku Bajau bukanlah masyarakat konsumtif. Mereka memiliki kecerdasan ekologi dan percaya bahwa lautan adalah sesuatu yang hidup sehingga mereka tetap menjaganya agar tetap terpelihara isinya. Suku Bajo termasuk masyarakat produktif dengan mengandalkan dan meyakini hanya laut yang menjadi sumber kehidupannya. Oleh karena itu mereka berusaha menjaganya dan kecil kemungkinannya mereka merusak ekosistem laut tersebut.

Sementara itu Cristopel Paino (2014) pernah menulis Suku Bajo dalam Film The Bajau. Film ini sengaja mengangkat kehidupan suku Bajo di dua lokasi yang berbeda, yakni Morombo Sulawesi Tenggara dan Torosiaje Gorontalo. Menurut Paino bahwa suku Bajo di Morombo dan di Torosiaje masih mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun. Digambarkan bahwa kehidupan suku Bajo semenjak 13 tahun silam pasca dimukimkan. Mereka mulai menjalani peradaban darat. Dengan bergulirnya waktu lambat laun disadari bahwa

suku Bajo memberikan kontribusi terutama pada peradaban maritim Indonesia. Itulah sebabnya suku Bajo telah diakui keberadaannya dengan menempati beberapa wilayah sebagaimana di atas.

Khusus untuk suku Bajo di desa Torsiaje kecamatan Popayato kab. Pohuwato, salah satu karakter yang mereka dimiliki dan terpelihara secara turun temurun adalah menjaga kelestarian pesisir dan laut. Ramli Utina, salah satu pakar lingkungan dari Universitas Negeri Gorontalo telah melakukan penelitian tentang hal ini. Beliau mengemukakan bahwa bukti bahwa suku Bajo desa Torsiaje menjaga kelestarian pesisir dan laut adalah adanya mangrove di pemukiman mereka terjaga baik. Hasil investigasi lebih lanjut dikemukakan pakar tersebut adalah adanya lingkungan sekitar permukiman masyarakat, ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang masih terpelihara baik. Kondisi ini, tak tampak pada pemukiman masyarakat pesisir lain. Komunitas Bajo memiliki kedekatan emosional terhadap sumber daya alam (SDA), yang melahirkan perilaku nyata mempertimbangkan ekologis (Penelitian Ramli Utina) termasuk memelihara terumbu karang, ekosistem mangrove dan padang lamun.

Karakter lain yang juga melekat pada suku Bajo di desa Torsiaje adalah memiliki kecerdasan ekologis yang tertuang pada tradisi, aturan atau pantangan turun temurun yang dipraktikkan, dipelihara serta ditaati masyarakat. Mengatasi krisis ekologi tak semata soal teknis, tetapi perlu ditelusuri seluk-beluk spiritual manusia, pandangan hidup, kesadaran terhadap alam dan perilaku ekologis. Untuk itu, perlu kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) manusia, berupa pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur beserta makhluk hidup lain. Manusia cerdas ekologis, katanya, menempatkan diri sebagai kontrol lingkungan yang dituangkan dalam sikap dan perilaku nyata kala memperlakukan alam. “Alam semesta bukan hanya sumber eksploitasi tetapi rumah hidup bersama yang terus dilindungi, dirawat, ditata, bukan dihancurkan.”

Selain itu karakter yang tertanam pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje ialah karakter cinta identitas yang diwujudkan melalui penolakan masyarakat bersama pemerintah desa terhadap upaya pemerintah Kabupaten yang menghubungkan jalan darat ke Desa Torosiaje, karakter tangguh yang nampak

pada pemanfaatan lingkungan laut sebagai modal melangsungkan aktivitas, karakter persatuan dan toleransi dipraktekkan pada penghargaan tokoh agama islam dalam ritual masoro (tolak bala) dan karakter inovatif serta kreatifitas yang nampak pada pengolahan ikan asin disesuaikan dengan kebutuhan konsumen

Suku Bajo terkenal sebagai pelaut ulung, dan berdiaspora di beberapa wilayah lain di Indonesia. Di Gorontalo, komunitas ini bermukim di pesisir Desa Torosiaje, Desa Torosiaje Jaya, Desa Bumi Bahari di Kabupaten Pohuwato, dan Desa Tanjung Bajo di Kabupaten Boalemo. Permukiman mereka di Desa Torosiaje dibangun di laut sejak 1901, dengan luas lebih kurang 200 hektar. Pembangunan sosial ekonomi dan perkembangan akses penduduk memungkinkan penyebaran masyarakat Bajo ke wilayah pesisir lain.



Jembatan di perumahan komunitas Bajo, berfungsi sebagai halaman dan menghubungkan antara rumah satu dan lainnya. Ada upaya dari Pemerintah untuk membuat jembatan penghubung antara daratan desa Torsiaje dengan pulau pemukiman suku Bajo. Namun sebagian masyarakat kurang menyetujui pembangunan jembatan tersebut. Beberapa alasan yang cukup krusial dikemukakan masyarakat antara lain, jika pulau pemukiman suku Bajo sudah terhubung dengan daratan maka kendaraan bermotor terutama sepeda motor akan mudah masuk dan akan mengganggu keamanan pemukiman. Tidak menutup kemungkinan adanya pencurian dan perampokan oleh oknum dari darat, kebisingan, polusi asap, serta adanya oli buangan mesin sepeda motor yang bisa

mencemari perairan laut tidak dapat dihindari. Selain itu alasan yang cukup masuk akal adalah pencaharian ojek perahu penduduk akan hilang. Terakhir makin meluasnya kerusakan mangrove dan padang lamun akibat konstruksi jembatan akan terjadi.

Tradisi keunikan budaya suku Bajo menempatkan Desa Torsiaje sebagai desa wisata. Hal ini mendapat dukungan dari Pemerintah kabupaten Pohuwato. Dukungan suku Bajo yang menjadikan desa Torosiaje sebagai desa wisata menunjukkan kesadaran masyarakat mempertahankan ekosistem pesisir dan eksistensi permukiman di perairan laut. Konsekuensinya, masyarakat Bajo harus menjaga kelestarian ekosistem dan SDA pesisir, hingga layanan jasa wisata ini menjadi sumber kehidupan masyarakat.

Salah satu tradisi suku Bajo yang mencerminkan kedekatan emosional masyarakat dengan sumberdaya laut adalah tradisi *mamia kadialo*. Tradisi ini berupa pengelompokan orang ketika ikut melaut jangka waktu tertentu serta perahu yang digunakan. Ada tiga kelompok tradisi ini *mamia kadialo*, yaitu: *palilibu*, *bapongka*, dan *sasakai*. Tradisi *Palilibu* merupakan kebiasaan masyarakat melaut dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan perahu yang dinamakan *soppe*. Perahu *soppe* adalah perahu yang digerakkan dayung. Jangka waktu melaut sesuai tradisi *Palilibu* hanya sekitar satu atau dua hari dan setelah itu kembali lagi ke permukiman untuk menjual hasil tangkapan. Meskipun demikian sebagian hasil tangkapan tersebut dinikmati bersama dengan keluarga. Selanjutnya tradisi *bapongka* (*babangi*) pada dasarnya tidak berbeda dengan tradisi *palilibu*. Perbedaannya pada jangka waktu kegiatan melaut yang lebih lama dari *palilibu*. Jangka waktu melaut sesuai tradisi *bapongka* sekitar beberapa minggu bahkan bulanan. Selain itu perahu yang digunakan adalah perahu yang cukup besar dengan ukuran kurang lebih 4 meter × 2 meter. Perahu tersebut oleh suku Bajo diberi nama dengan *leppa* atau *sopek*. Pada kegiatan *bapongka* sering mengikutsertakan keluarga, seperti istri dan anak-anak, bahkan ada yang melahirkan di atas perahu. Terakhir tradisi *sasakai*, merupakan kebiasaan melaut menggunakan beberapa perahu dan dilaksanakan selama beberapa bulan dengan wilayah jelajah antar pulau.

Selama kelompok menjalani mamia kadialo (melaut) ada pantangan bagi keluarga yang ditinggal maupun mereka yang melaut. Pantangan itu, antara lain dilarang membuang ke perairan laut seperti, air cucian teripang, arang kayu atau abu dapur, puntung dan abu rokok, air cabai, jahe dan air perasan jeruk, dan larangan mencuci alat memasak (wajan) di perairan laut. Air cucian maupun bahan-bahan ini hendaknya ditampung dan dibuang di daratan. Hal ini merupakan karakter suku Bajo dalam melestarikan laut serta menghindari pencemaran. Selain itu ada pula pantangan memakan daging penyu. Penyu dipercaya banyak menolong manusia yang mengalami musibah, karena itu satwa ini tidak boleh dibunuh. Jika hal ini dilanggar maka sesuai kepercayaan tersebut bisa mendatangkan malapetaka, bencana badai, dan gangguan roh jahat. Bahkan selama melaut tidak mendapatkan hasil apa-apa..

Masyarakat Bajo, khusus generasi tua, masih mempercayai gugusan karang tertentu sebagai tempat bersemayam arwah para leluhur. Orang tua melarang anggota keluarga menangkap ikan dan biota lain di sekitar gugusan karang, kecuali terlebih dahulu melakukan ritual tertentu dengan menyiapkan sajian bagi leluhur. Berbagai pantangan itu mengandung nilai pelestarian ekosistem perairan laut dan pesisir. Kedekatan mereka dengan laut dan pesisir memungkinkan mereka memiliki berbagai pengetahuan lokal tentang gejala-gejala alam. Di tengah kerusakan atmosfer bumi, ada gejala alam dan tanda-tanda atmosfer yang masih digunakan masyarakat Bajo saat melaut.

Perairan terumbu karang dikenal dari gejala-gejala seperti, permukaan laut sekitar cukup tenang, arus kurang kencang, banyak buih atau busa putih dan bau anyir, dan ketika dayung perahu berdesir saat berperahu. Gugusan karang dapat dikenal dari kilauan cahaya bulan pada malam hari. Peralihan pasang surut alir laut pada siang hari, ketika burung elang turun mendekati permukaan air laut pertanda air mulai surut. Pengetahuan masyarakat terhadap gejala alam ini, katanya, memiliki nilai ekologis. Terumbu karang, antara lain sebagai penahan arus dan gelombang. Tak heran, di sekitar kawasan itu yang cukup tenang. Kilauan cahaya bulan akibat pantulan permukaan air cukup tenang. Aktivitas burung elang mendekati permukaan laut karena ketika air surut lebih banyak

tampak biota laut yang menjadi mangsa burung elang. Walau perkembangan ilmu pengetahuan makin maju namun pengetahuan lokal tentang gejala alam yang dimiliki masyarakat Bajo masih menjadi acuan bagi mereka dalam menjalani kehidupan di laut.

Hal tersebut merupakan sebagian literasi yang diketahui oleh suku Bajo. Melalui referensi literasi tersebut maka muncul karakter positif dari masyarakat suku Bajo dalam rangka pelestarian laut dan pesisir. Karakter ini yang perlu diperkuat melalui tambahan referensi literasi. Melalui pendekatan asinkronous referensi literasi akan dapat diperkaya terutama ketidakseimbangan di laut yang disebabkan oleh dampak teknologi yang makin maju. Pencemaran laut, pengrusakan terumbu karang, penangkapan ikan melalui cara-cara ilegal termasuk penggunaan pukat tertentu, bom ikan, air tuba, serta perilaku-prilaku lain yang kurang terpuji. Dengan adanya pengayaan melalui referensi literasi diharapkan karakter-karakter suku Bajo yang selama ini telah tumbuh dan berkembang tetap bertahan dan diperkuat. Penguatan literasi dan karakter penangkapan ikan ini dibutuhkan oleh karena diperlukan tenaga-handal yang berkualitas dapat memetakan sumber daya laut sehingga dapat membantu para nelayan suku Bajo dalam mengelola penangkapan ikan ramah lingkungan, meskipun bantuan terhadap upaya ini kurang tersentuh oleh pemerintah sehubungan dengan upaya peningkatan kesejahteraan nelayan..

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat nelayan sebagaimana dimaksud adalah melalui workshop. Dalam masa Pandemi Covid – 19 sekarang ini salah satu metode yang dapat digunakan dalam kegiatan workshop untuk para nelayan khususnya nelayan suku Bajo adalah Model Asinkronous. Model Asinkronous tersebut dilaksanakan di tempat tinggal suku Bajo di desa Torsiaje Kab. Pohuwato.

Metode pelatihan dengan pembelajaran secara Asynchronous menjadi metode yang banyak digunakan, terutama pada masa pandemic Covid – 19. Kelebihannya dari pendekatan ini terletak pada aktivitas peserta diklat yang tidak harus bertemu pada tempat dan waktu yang sama, namun tetap saling berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui pendekatan ini peserta mampu melakukan share ilmu

dimanapun berada. Konsep Asynchronous merupakan kegiatan pelatihan dengan pembelajaran oleh pengajar namun dalam waktu yang tidak bersamaan., dimana bahan ajar yang telah didistribusikan oleh pengajar dapat diakses oleh peserta diklat kapanpun dan dimanapun mereka berada (Sadikin dan Hamidah, 2020). Asynchronous juga merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara tidak langsung antara peserta diklat dengan sumber belajarnya, dimana peserta diklat dapat melakukan aktivitas belajar kapanpun dan dimanapun mereka inginkan tanpa harus menunggu.

Selanjutnya untuk pembelajaran Asynchronous adalah pendekatan belajar mandiri dengan interaksi Asynchronous untuk mempromosikan pembelajaran. Email, papan diskusi online, Wikipedia, dan blog adalah sumber daya yang mendukung pembelajaran Asynchronous. Beberapa aktivitas pembelajaran Asynchronous yang umum berinteraksi dengan sistem manajemen kursus seperti Blackboard, Moodle untuk pengiriman tugas, berkomunikasi menggunakan email, memposting di forum diskusi dan membaca artikel. Selain itu, penting untuk mempertahankan umpan balik yang tepat waktu dan komunikasi yang jelas untuk melibatkan peserta diklat dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran Asynchronous memberikan keuntungan seperti kenyamanan, fleksibilitas, lebih banyak interaksi dan untuk melanjutkan tanggung jawab kehidupan pribadi dan professional. Dengan pembelajaran Asynchronous maka diharapkan dapat membantu nelayan suku Bajo desa Torsiaje untuk meningkatkan kompetensinya

Metode Pembelajaran Asynchronus merupakan pembelajaran secara bebas tidak terikat oleh waktu, dimana peserta diklat dapat beriteraksi dengan materi khusus dan satu sama lain dengan pada waktu yang mereka pilih. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah saat peserta diklat memposting pemikirannya, di hari yang ditentukan sendiri dan pelajar lain memberikan mengomentari postingan. Kelebihan dari model asynchronous) antara lain: (i) kualitas dialog sangat tinggi dapat dicapai menggunakan struktur diskusi dan memberikan waktu lebih lama untuk para peserta untuk memikirkan apa yang akan diposting. (ii). Peserta yang mengikuti pelatihan dapat memilih waktu kapan saja dimana waktu itu merupakan waktu yang tepat. (iii) Komitmen ruang tidak relevan dan peserta

dapat dengan bebas belajar kapanpun mereka memiliki waktu. Namun demikian model Asynchronous memiliki kekurangan, antara lain: (i). Adanya komunikasi yang kurang dalam bahasa atau tulisan yang tidak begitu saja diterima oleh pembaca ii. Membutuhkan koneksi internet.

2.2. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan demikian hipotesis yang dapat diajukan adalah: Melalui model Asynchronous dapat diupayakan penguatan karakter nelayan suku Bajo di desa Torsiaje dalam hal pengelolaan penangkapan ikan ramah lingkungan dapat ditingkatkan.

BAB 3

METODE PENELITIAN,

3.1. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan: (i) persiapan, (ii) pelatihan, dan (iii) evaluasi. Selanjutnya penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dengan jumlah peserta sebanyak 35 orang.

1. Persiapan

Persiapan dilaksanakan dengan tujuan memaksimalkan pelaksanaan kegiatan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam persiapan meliputi: (i) pembentukan panitia, (ii) penyiapan materi (video tutorial), (iii) penyiapan nara sumber, (iv) koordinasi dengan mitra, (v) penentuan jumlah peserta, (vi) penyebaran undangan, (vii) penyiapan perangkat, dan (viii) penyiapan alat evaluasi

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam 6 bulan. Video tutorial yang telah disiapkan sebelumnya, ditayangkan secara umum di hadapan peserta dengan dipandu serta diberi penjelasan oleh narasumber. Peserta mengamati jalannya video, menyimak isi video sekaligus menanyakan hal-hal yang dianggap belum dipahami serta yang perlu dikonfirmasi.

3. Evaluasi.

Untuk kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai kompetensi: (i) pemahaman konsep dan (ii) evaluasi sikap

3.2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan adalah pembelajaran Asynchronous dengan menggunakan video tutorial. Peserta akan dibagi dalam delapan kelompok dan masing-masing kelompok memperoleh video tentang bagaimana metode penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Selama pelatihan, peserta dibimbing oleh petugas secara luring. Terakhir pada tahap evaluasi dilakukan untuk menguji pemahaman tentang konsep mereka terima, keterampilan dalam menangkap ikan yang ramah lingkungan serta evaluasi sikap.

Selain itu penelitian ini juga menerapkan pendekatan andragogi dengan asumsi bahwa peserta kegiatan adalah orang dewasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni mengamati langsung para nelayan dalam kegiatan pelatihan. Selanjutnya melalui teknik Wawancara peneliti mengajukan keseluruhan butir pertanyaan kepada setiap sampel atau informan yang ditentukan. Selanjutnya keseluruhan jawaban dari informan tersebut dikategorikan seperti jawaban yang sama dan jawaban yang berbeda. Hal ini dilakukan guna mendapatkan pandangan dari keseluruhan informan namun yang disajikan dalam hasil penelitian hanya jawaban dari informan yang lebih sesuai dan mampu mewakili jawaban dari keseluruhan informan. Terakhir teknik Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi bertujuan agar dalam observasi dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti. Selain itu dokumentasi dalam penelitian ini juga bertujuan sebagai pelengkap teknik observasi dan wawancara agar nantinya penelitian ini mempunyai bukti fisik dalam pengumpulan data.

Teknik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan analisis taksonomi yaitu peneliti berupaya memahami domain dari fokus masalah atau sasaran dari penelitian ini. Peneliti memahami dan mendalami domain melalui konsultasi dengan sumber-sumber yang mampu memberikan pemahaman lebih mengenai penelitian ini. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakter Suku Bajo di Torsiaje Pohuwato

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa suku Bajo yang dikenal sebagai pengembara laut oleh karena sepanjang hidup mereka berada di laut. Sesuai catatan sejarah, suku Bajo hanya dengan bermodalkan perahu kuno dan tanpa peralatan penunjuk arah modern seperti sekarang ini namun mereka mampu menaklukkan lautan. Untuk melaut mereka hanya mengandalkan posisi bintang. Zaman dahulu kala, mereka telah terbiasa hidup di atas perahunya (nomaden). Meskipun demikian seperti halnya di desa Torsiaje kecamatan Popayato kab. Pohuwato telah membangun rumah di atas laut dangkal sebagai tempat tinggal.

Di wilayah Indonesia, suku Bajo tersebar di beberapa wilayah, seperti: Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan wilayah Indonesia bagian timur lainnya termasuk di Gorontalo. Khusus untuk suku Bajo di wilayah Gorontalo terdapat di kecamatan Popayato kabupaten Pohuwato dan kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

Kehidupan dan kebudayaan Suku Bajo termasuk suku Bajo di Desa Torsiaje cukup unik. Salah satu keunikan yang mereka miliki adalah bisa membaca tanda-tanda alam dan kearifan mengelola lingkungan sekitar. Pengetahuan tersebut masih terus dipertahankan oleh Suku Bajo hingga saat ini. Pada dasarnya Suku Bajo bukanlah masyarakat konsumtif melainkan masyarakat produktif. Mereka memiliki kecerdasan ekologi, karena percaya bahwa lautan adalah sesuatu yang hidup, sehingga, mereka tetap menjaga laut agar tetap terpelihara isinya. Dengan dasar hal tersebut suku Bajo kecil kemungkinannya mereka merusak ekosistem laut.

Sejatinya kehidupan suku Bajo berada di laut dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Namun oleh adanya tekanan kehidupan yang mereka alami terutama berasal dari luar dalam hal ini kebijakan pemerintah menyebabkan suku Bajo dipaksa bermukim di darat. Selain itu sejak adanya proyek peradaban darat muncul, suku Bajo mengalami pergerseran kehidupan,

dari laut ke darat. Pemerintah memadamkan bahwa hidup di laut tidak baik adalah sebuah kurang tepat untuk mereka.

Karakter lain yang dimiliki dan terpelihara secara turun temurun pada suku Bajo sebagaimana hasil penelitian Ramli Utina adalah menjaga kelestarian pesisir dan laut. Bukti bahwa suku Bajo desa Torsiaje menjaga kelestarian pesisir dan laut adalah adanya mangrove di pemukiman mereka terjaga baik. Hasil investigasi lebih lanjut dikemukakan pakar tersebut adalah adanya lingkungan sekitar permukiman masyarakat, ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang masih terpelihara baik. Kondisi ini, tak tampak pada pemukiman masyarakat pesisir lain. Komunitas Bajo memiliki kedekatan emosional terhadap sumber daya alam (SDA), yang melahirkan perilaku nyata mempertimbangkan ekologis termasuk memelihara terumbu karang, ekosistem mangrove dan padang lamun. Selain itu karakter yang juga melekat pada suku Bajo di desa Torsiaje adalah kecerdasan ekologis yang tertuang pada tradisi, aturan atau pantangan turun temurun yang dipraktikkan, dipelihara serta ditaati masyarakat. Mengatasi krisis ekologi tak semata soal teknis, tetapi perlu ditelusuri seluk-beluk spiritual manusia, pandangan hidup, kesadaran terhadap alam dan perilaku ekologis. Untuk itu, perlu kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) manusia, berupa pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur beserta makhluk hidup lain. Manusia cerdas ekologis, katanya, menempatkan diri sebagai kontrol lingkungan yang dituangkan dalam sikap dan perilaku nyata kala melakukannya alam. “Alam semesta bukan hanya sumber eksploitasi tetapi rumah hidup bersama yang terus dilindungi, dirawat, ditata, bukan dihancurkan.”

Selain itu karakter yang tertanam pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje ialah karakter cinta identitas yang diwujudkan melalui penolakan masyarakat bersama pemerintah desa terhadap upaya pemerintah Kabupaten bahkan Pemerintah Provinsi yang menghubungkan jalan darat ke Desa Torosiaje, karakter tangguh yang nampak pada pemanfaatan lingkungan laut sebagai modal melangsungkan aktivitas, karakter persatuan dan toleransi dipraktikkan pada penghargaan tokoh agama islam dalam ritual masoro (tolak bala) dan karakter

inovatif serta kreatifitas yang nampak pada pengolahan ikan asin disesuaikan dengan kebutuhan konsumen

Suku Bajo terkenal sebagai pelaut ulung, dan berdiaspora di beberapa wilayah lain di Indonesia. Di Gorontalo, komunitas ini bermukim di pesisir Desa Torosiaje, Desa Torosiaje Jaya, Desa Bumi Bahari di Kabupaten Pohuwato, dan Desa Tanjung Bajo di Kabupaten Boalemo. Permukiman mereka di Desa Torosiaje dibangun di laut sejak 1901, dengan luas lebih kurang 200 hektar. Pembangunan sosial ekonomi dan perkembangan akses penduduk memungkinkan penyebaran masyarakat Bajo ke wilayah pesisir lain.

Masyarakat Bajo di Desa Torosiaje dan dua desa terdekat membentuk kelompok sadar lingkungan (KSL), yang memperoleh pendampingan dari LSM. Dampaknya, terlihat pada pelestarian ekosistem pesisir, hutan mangrove sangat baik dan padat. Dalam tiga tahun terakhir persentase tutupan mangrove mencapai 80-91 persen, dengan kerapatan 5.700 – 6.000 pohon per hektar. Padang lamun tersebar hampir merata terutama di luar kawasan mangrove, kecuali pada jalur lalu lintas perahu pertumbuhan lamun terganggu. Kondisi terumbu karang di sekitar permukiman penduduk cukup baik. Perumahan penduduk berupa panggung di atas permukaan air laut di kedalaman antara satu sampai delapan meter. Antar rumah dihubungkan dengan jembatan kayu. Tiang rumah dan jembatan dibangun menggunakan kayu dari tanaman tahan air, gopasa, diambil di luar kawasan mangrove.

Pemerintah Daerah membangun jembatan konstruksi beton dari arah pantai melewati kawasan padat hutan mangrove dan padang lamun. Namun, hanya sebatas area pasang-surut dan tak mencapai perumahan. Awalnya direncanakan jembatan beton tersebut disambung dari pantai daratan hingga tempat pemukiman suku Bajo namun sebagian besar masyarakat suku Bajo tidak setuju. Masyarakat tak menyetujui lanjutan pembangunan jembatan ini, dengan alasan akan masuk sepeda motor ke permukiman hingga pencaharian ojek perahu penduduk akan hilang. Alasan lain, makin luas kerusakan mangrove dan padang lamun akibat konstruksi jembatan, dan tak dapat dihindari kebisingan, asap dan oli buangan mesin sepeda motor bisa mencemari perairan laut.

Dukungan suku Bajo menjadikan Desa Torosiaje sebagai desa wisata menunjukkan kesadaran masyarakat mempertahankan ekosistem pesisir dan eksistensi permukiman di perairan laut. Konsekuensinya, masyarakat Bajo harus menjaga kelestarian ekosistem dan SDA pesisir, hingga layanan jasa wisata ini menjadi sumber kehidupan masyarakat.

Kedekatan emosional masyarakat dengan sumberdaya laut memunculkan tradisi *mamia kadio* yaitu Tradisi ini berupa pengelompokan dalam kegiatan melaut dalam tiga kelompok yaitu: *palilibu*, *bapongka*, dan *sasakai*. *Palilibu* adalah kebiasaan melaut dalam waktu satu atau dua hari dengan menggunakan perahu *soppe* yang digerakkan dayung. Selanjutnya *bapongka* (*babangi*) adalah kegiatan melaut selama beberapa minggu bahkan bulanan dan menggunakan perahu yang cukup besar disebut *leppa* atau *sopek*. Terakhir *sasakai*, merupakan kebiasaan melaut menggunakan beberapa perahu selama beberapa bulan dengan wilayah jelajah antar pulau. Sesuai hasil wawancara bahwa tradisi ini masih tetap dilaksanakan namun dengan bergulirnya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka tradisi *mamia kadio* tinggal dilaksanakan oleh orang-orang tertentu saja. Meskipun demikian masyarakat suku Bajo yang masih melaksanakan tradisi tersebut perlu diberi referensi literasi penangkapan ikan terutama yang ramah lingkungan.

Selama kelompok menjalani *mamia kadio* (melaut) ada pantangan bagi keluarga yang ditinggal maupun mereka yang melaut. Pantangan itu, antara lain dilarang membuang ke perairan laut seperti, air cucian teripang, arang kayu atau abu dapur, puntung dan abu rokok, air cabai, jahe dan air perasan jeruk, dan larangan mencuci alat memasak (wajan) di perairan laut. Air cucian maupun bahan-bahan ini hendaknya ditampung dan dibuang di daratan. Ada pula pantangan memakan daging penyu, jika dilanggar bisa mendatangkan malapetaka, bencana badai, gangguan roh jahat bahkan tidak mendapatkan hasil apa-apa di laut. Penyu dipercaya banyak menolong manusia yang mengalami musibah, karena itu satwa ini tidak boleh dibunuh.

Masyarakat Bajo, khusus generasi tua, masih mempercayai gugusan karang tertentu sebagai tempat bersemayam arwah para leluhur. Orang tua

melarang anggota keluarga menangkap ikan dan biota lain di sekitar gugusan karang, kecuali terlebih dahulu melakukan ritual tertentu dengan menyiapkan sajian bagi leluhur. Berbagai pantangan itu mengandung nilai pelestarian ekosistem perairan laut dan pesisir. Kedekatan mereka dengan laut dan pesisir memungkinkan mereka memiliki berbagai pengetahuan lokal tentang gejala-gejala alam. Di tengah kerusakan atmosfer bumi, ada gejala alam dan tanda-tanda atmosfer yang masih digunakan masyarakat Bajo saat melaut.

Fenomena permukaan laut sekitar cukup tenang, arus kurang kencang, banyak buih atau busa putih dan bau anyir, dan ketika dayung perahu berdesir saat berperahu merupakan pertanda bahwa tempat tersebut adalah perairan terumbu karang. Gugusan karang dapat dikenal dari kilauan cahaya bulan pada malam hari. Peralihan pasang surut air laut pada siang hari, ketika burung elang turun mendekati permukaan air laut pertanda air mulai surut. Pengetahuan tentang Fenomena-fenomena tersebut juga merupakan keunikan suku Bajo yang memiliki nilai ekologis. Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan makin maju namun pengetahuan lokal tentang gejala alam yang dimiliki masyarakat Bajo masih menjadi acuan bagi mereka dalam menjalani kehidupan di laut.

Sehubungan dengan pengelolaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan, jika melihat karakter suku Bajo sebagaimana dikemukakan di atas maka upaya pengrusakan terumbu karang, penangkapan ikan dengan pukat yang illegal serta metode pemboman, nampaknya tidak sesuai dengan karakter yang sudah terbangun pada suku Bajo. Meskipun disinyalir terdapat oknum masyarakat suku Bajo yang tertangkap masalah pemboman dalam hal penangkapan ikan, hal ini hanya merupakan kasuistik yang disebabkan oleh beberapa faktor manusiawi dari oknum tersebut. Namun pada dasarnya, menurut tokoh masyarakat suku Bajo hal tersebut bukanlah karakter mereka. Bahkan mereka sangat menyayangkan jika upaya penangkapan ikan secara illegal tersebut dilakukan oleh warga mereka.

4.2. Model Asynchronous sebagai Upaya Penguatan Karakter Suku Bajo

Metode pelatihan dengan pembelajaran secara Asynchronous menjadi metode yang banyak digunakan, terutama pada masa pandemic Covid – 19. Konsep Asynchronous merupakan kegiatan pelatihan dengan pembelajaran oleh

pengajar namun dalam waktu yang tidak bersamaan. dimana bahan ajar yang telah didistribusikan oleh pengajar dapat diakses oleh peserta diklat kapanpun dan dimanapun mereka berada (Sadikin dan Hamidah, 2020). Asynchronous juga merupakan proses pembelajaran secara tidak langsung antara peserta diklat dengan sumber belajarnya, dimana peserta diklat dapat melakukan aktivitas belajar kapanpun dan dimanapun mereka inginkan tanpa harus menunggu.

Dalam kegiatan workshop model Asynchronous telah disiapkan video pembelajaran yang berisi referensi literasi tentang pengelolaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Materi diawali dengan kehidupan biota laut, pertumbuhan dan perkembangannya, kerusakannya, serta upaya pelestariannya. Selanjutnya melalui aktivitas Asynchronous mengamati video yang ditayangkan dengan dipandu oleh salah seorang narasumber. Setiap 10 – 15 menit video dihentikan peserta diklat diminta untuk menanggapi. Dibuka kesempatan peserta bertanya kepada narasumber jika ada hal-hal yang kurang dipahami. Dalam kegiatan workshop Asynchronous ini peserta tetap saling berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui pendekatan ini peserta diminta oleh narasumber untuk melakukan share ilmu ilmu mereka.

Selanjutnya pada pembelajaran Asynchronous Nampak bahwa peserta bekerja dan belajar secara mandiri. Interaksi Asynchronous mempromosikan pembelajaran melali e-mail, papan diskusi online, Wikipedia, dan blog sebagai sumber daya yang mendukung pembelajaran Asynchronous. Beberapa aktivitas pembelajaran Asynchronous yang dilakukan antara lain berinteraksi dengan sistem manajemen pelatihan. Selain itu, narasumber berupaya untuk mempertahankan umpan balik yang tepat waktu dan komunikasi yang jelas untuk melibatkan peserta diklat dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembelajaran Asynchronous memberikan keuntungan seperti kenyamanan, fleksibilitas, lebih banyak interaksi dan untuk melanjutkan tanggung jawab kehidupan pribadi dan professional. Melalui pembelajaran Asynchronous nampak bahwa kompetensi nelayan peserta diklat ikut meningkat. Hal ini nampak dari interaksi yang mereka berikan pada saat kegiatan workshop.

Dalam hubungannya dengan literasi pengelolaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan, dalam materi yang disajikan secara Anynchronous literasi tersebut telah dikemukakan secara gamblang. Mulai dari informasi tentang tempat hidup ikan, tumbuh kembang ikan, serta cara penangkapan ikan yang legal dan ramah lingkungan telah dikemukakan. Peserta diklat juga ikut menyimak video yang ditayangkan. Selanjutnya diminta tanggapan dari mereka serta diberi kesempatan untuk Tanya jawab. Nampak peserta antusias dan semangat mengajukan berbagai pertanyaan yang dijawab narasumber pemandu.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil studi sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pada dasarnya masyarakat suku Bajo memiliki sejumlah karakter yang mendukung lestarnya kehidupan laut. Dari zaman dahulu kala, suku Bajo telah terbiasa hidup di atas perahunya (nomaden). Itulah sebabnya mereka disebut sebagai pengembara laut. Oleh karena itu mereka menyadari bahwa laut sebagai sumber penghidupan mereka, Laut tidak boleh dirusak bahkan tetap dijaga dan dilestarikan. Selanjutnya dengan kemampuan yang dimiliki suku Bajo dimana hanya dengan bermodalkan perahu kuno dan tanpa peralatan penunjuk arah modern seperti sekarang ini namun mereka mampu menaklukkan lautan merupakan kompetensi yang perlu ditingkatkan atau minimal diperkuat. Oleh karena itu model Workshop Asynchronous diharapkan mampu meningkatkan atau minimal memperkuat karakter suku Bajo di desa Torsiaje kecamatan Popayato kab. Pohuwato.

Sejatinya kehidupan suku Bajo berada di laut dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Namun oleh adanya tekanan kehidupan yang mereka alami terutama berasal dari luar dalam hal ini kebijakan pemerintah menyebabkan suku Bajo dipaksa bermukim di darat. Selain itu sejak adanya proyek peradaban darat muncul, suku Bajo mengalami pergerseran kehidupan, dari laut ke darat. Pemerintah memadamkan bahwa hidup di laut tidak baik adalah sebuah kurang tepat untuk mereka.

Karakter yang terpelihara secara turun temurun hingga sekarang pada suku Bajo adalah menjaga kelestarian pesisir dan laut. Hal ini dibuktikan dengan

adanya mangrove di pemukiman mereka masih terjaga dengan baik. Demikian pula dari hasil investigasi bahwa lingkungan sekitar permukiman masyarakat, ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang masih terpelihara baik. Selain itu juga karakter yang masih melekat pada suku Bajo di desa Torosiaje adalah kecerdasan ekologis yang merupakan tradisi, aturan atau pantangan yang dipraktikkan secara turun temurun, masih terpelihara serta ditaati oleh masyarakat. Mengatasi krisis ekologi tak semata soal teknis, tetapi perlu ditelusuri seluk-beluk spiritual manusia, pandangan hidup, kesadaran terhadap alam dan perilaku ekologis. Untuk itu, perlu kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) manusia, berupa pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur beserta makhluk hidup lain. Manusia cerdas ekologis, katanya, menempatkan diri sebagai kontrol lingkungan yang dituangkan dalam sikap dan perilaku nyata kala memperlakukan alam. “Alam semesta bukan hanya sumber eksploitasi tetapi rumah hidup bersama yang terus dilindungi, dirawat, ditata, bukan dihancurkan”.

Karakter yang juga masih tertanam pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje ialah karakter cinta identitas. Hal ini diwujudkan melalui penolakan masyarakat bersama pemerintah desa terhadap upaya pemerintah Kabupaten bahkan Pemerintah Provinsi yang menghubungkan jalan darat ke pemukiman suku Bajo di Desa Torosiaje dengan membangun jembatan beton. Karakter tersebut merupakan tangguh yang nampak pada pemanfaatan lingkungan laut sebagai modal melangsungkan aktivitas, karakter persatuan dan toleransi dipraktekkan pada penghargaan tokoh agama Islam dalam ritual masoro (tolak bala) dan karakter inovatif serta kreatifitas yang nampak pada pengolahan ikan asin disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

Selain itu alasan penolakan terhadap pembangunan jembatan konstruksi beton penghubung antara daratan dengan pemukiman suku Bajo adalah kelestarian hutan mangrove dimana jembatan tersebut dari arah pantai harus melewati kawasan padat hutan mangrove dan padang lamun. Di samping itu keamanan, kebisingan, polusi, serta pencemaran laut sulit dihindari jika pembangunan jembatan penghubung tersebut tetap dilakukan. Terakhir pencaharian ojek perahu

penduduk akan hilang yang disebabkan oleh kendaraan darat sudah bias masuk ke pemukiman suku Bajo.

Pengelolaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan dapat mendukung tradisi masyarakat *mamia kadialo*. Oleh karena kegiatan yang dilakukan masyarakat pada tradisi tersebut mulai dari *palilibu*, *bapongka*, dan *sasakai*, didominasi oleh upaya penangkapan ikan sebanyak-banyaknya sehingga dikonsumsi keluarga dan sebagian dapat dijual untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Oleh sebab itu dalam workshop Asynchronous dengan referensi literasi pengelolaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan ikut dibutuhkan masyarakat / nelayan dalam melaksanakan tradisi tersebut. Demikian pula dengan pantangan bagi keluarga yang ditinggal maupun mereka yang melaut berupa beberapa pelarangan antara lain dilarang membuang ke perairan laut seperti, air cucian teripang, arang kayu atau abu dapur, puntung dan abu rokok, air cabai, jahe dan air perasan jeruk, dan larangan mencuci alat memasak (wajan) di perairan laut merupakan aspek dari upaya penangkapan ikan yang ramah lingkungan.

Terakhir untuk literasi pengelolaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan yang disajikan secara workshop Ansynchronous, maka literasi tersebut disimak secara baik oleh peserta diklat. Informasi tentang tempat hidup ikan, tumbuh kembang ikan, serta cara penangkapan ikan yang legal dan ramah lingkungan telah dikemukakan secara gamblang. Selanjutnya peserta memberi tanggapan serta pertanyaan tentang materi yang ditayangkan pada video. Nampak peserta antusias dan semangat menemukan solusi dalam pengelolaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Informasi dan materi yang dikemukakan melalui video pada workshop Ansynchronous sebagian telah sesuai dengan karakter dan tradisi suku Bajo terutama di desa Torsiaje kabupaten Pohuwato.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Suku bajo memiliki sejumlah karakter positif tentang kelautan. Sebagian karakter tersebut sudah merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun.
2. Pada dasarnya suku Bajo menyadari bahwa laut adalah sumber penghidupan mereka sehingga mereka berupaya melestarikan laut serta menghindari pengrusakan biota laut.
3. Pelaksanaan workshop Asynchronous dapat memberikan informasi dan materi yang dikemukakan melalui video pada workshop Ansynchronous sebagian telah sesuai dengan karakter dan tradisi suku Bajo termasuk pengelolaan penangkapan ikan yang ramah lingkungan.

5.2. Rekomendasi

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dilanjutkan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat diaplikasikan oleh nelayan suku Bajo

DAFTAR PUSTAKA

- Barbazette, J. (2006). *Training Need Assesment (Methods, Tools, and Tecniques)*. San Francisco. Pfeiffer.
- Buckley, R, Caple. (2004). *The Theory & Practice Of Training*. London. Kogan Page.
- Burke, J. (2005). *Competency Based fducation Training*. London. The falmer Press.
- Cartwright. R. (2003). *Implementing a Training and Development Strategy*. United Kingdom. Capstone Publishing Linted
- Cross. J. (2007). *Informal Learning (Rediscovering the Natural Pathways That Inspire Inovations and Perfomance)*. San Francisco. Preiffer
- Davis, R. & Davis, A, B. (1998). *Effective training Strategi (A Commpernhensive Guide to Mazimizing Learning in Organization)*. San Francisco. Berent-Koehler.
- Davis, J, R. & Adelaide, D. (1996). *Effective Training Strategies*. San Francisco. Berret-Koehler Publishers Inc.
- Dharma, A. (1998). *Perencanaan Pelatihan*. Jakarta. Pusdiklat Pegawai Depdikbud.
- Hasibuan, M. (2005). *Manajemen sumber Daya Manusia*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ife, J, Tesoriero. (2008). *Community Development*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan NonFormal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominikem Jepang)*. Bandung. Alfabeta.
- (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung. Alpabeta.
- Kindvatter, S. (1976). *NonFormal education As an Empowering process*. Amberst. CIE University of Massachuserts.
- Kinlaw. D. (1996). *The ASTD Traininer's Sourcebook (Coaching Create Your Own Training Program)*. New York. McGraw, Hill.
- Leatherman, Dick. (2007). *The Training Trilogy Third Edition, (Conducting Needs Assessments Designing Program Training Skills)*.
- Mustamin, K & Macpagal, S (2020) *Ritual Dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo Di Torosiaje (Rituals On The Bajo Life Cycle In Torosiaje)*. IAIN Sultan

- Amay Gorontalo. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. <https://www.bing.com/search?q=penelitian+karakter+suku+Bajo+Torsiaje&form=ANSPH1&refig=bc88a6e6c20f4351a29fae6ed10edd7d&pc=U531>.
- Paino, C (2014). *Kearifan Suku Bajo Menjaga Kelestarian Pesisir dan Laut*. [Kearifan Suku Bajo Menjaga Kelestarian Pesisir dan Laut - Mongabay.co.id](http://Mongabay.co.id) : Mongabay.co.id
- Prayitno, Widiyantini (2011) *Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika Di SMP(Modul Berutu)* Yogyakarta. PPPPTK Matematika
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang, Kemdiknas
- Raodah. 2017 *Sistem Pengetahuan Tradisional Nelayan Bajo: Telaah Budaya Maritim*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/sistem-pengetahuan-tradisional-nelayan-bajo-telaah-budaya-maritim/>
- Yunus, R, dkk (2020). *Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik (Studi Kasus Di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato)*. [MEMBANGUN KARAKTER BANGSA SUKU BAJO DALAM PERSPEKTIF IDENTITAS ETNIK \(Studi Kasus di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato\) | UNG REPOSITORY](https://ungrepository.org/).
- Yunus, R (2021) *Penguatan Karakter Bangsa Suku Bajo melalui Pendidikan Dasar (Studi Kasus di SDN 4 Popayato Kabupaten Pohuwato)*. [PENGUATAN KARAKTER BANGSA SUKU BAJO MELALUI PENDIDIKAN DASAR \(Studi Kasus Di SDN 4 Popayato Kabupaten Pohuwato\) | UNG REPOSITORY](https://ungrepository.org/).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENGUSUL

1. Ketua

1) Identitas Diri

1	Nama	Dr. Misran Rahman, M. Pd
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Ketua Jurusan
4	NIP	196205161992032001
5	NIDN	0016056205
6	Tempat/Tanggal Lahir	Gorontalo, 16 Mei 1962
7	Alamat Rumah	Jl. Nuna Muntaha No. 7 Kel. Kayu Bulan, Limboto Kab Gorontalo
8	No Telp/HP	0435 82340 /085223858510
9	Alamat Kantor	Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Gorontalo
10	No. Telp / Fax	
11	Pangkat Gol. Ruang	Pembina (IV/a)
12	Alamat email	misranrahman@ymail.com
13	Lulusan yang telah dihasilkan	S ₁ = org S ₂ = - org S ₃ = - org
	Mata Kuliah yang diampu	1. Desain Program PLS 2. Sarana Belajar PLS 3. Strategi Belajar PLS

2) Riwayat Pendidikan

	S – 1	S – 2	S – 3
Nama Perguruan Tinggi	FKIP UNSRAT	UPI Bandung	UPI Bandung
Bidang Ilmu	PLS	PLS-Pelatihan	PLS
Tahun Masuk – Lulus	1982 - 1988	1999 - 2001	2008 - 2011
Judul Skripsi Tesis, Disertasi	Kreativitas Pemuda dilihat dari prestasinya alam Kursus keterampilan Las	Keterkaitan Antara Kemampuan Manajerial Hasil Pelatihan dan kecerdasan emosional dengan kinerja Ibu-Ibu yang Menduduki Jabatan Struktural pada Instansi Pemerintah di lingkungan Pemda Jawa Barat	Pengembangan Model On the Job Training Berbasis Andragogi alam upaya meningkatkan kompetensi Tutor PAUD di Kabupaten Gorontalo
Nama Pembimbing	Ibrahim Amali Idrus Gubali	Prof. Dr. Ishak Abdulhak Prof Dr. Dedy Supriyadi	Prof Dr. Sutaryat Trisnamnsyah Prof Dr. Mustapa Kamil Dr. Ugy Suprayogi

3) Pengalaman Kerja dalam Penelitian

No	Judul	Tahun	Jabatan	Sumber Dana
1	2	3	4	5
1	Studi terhadap Eksistensi, Pencalonan, dan Kinerja Wanita sebagai Pemimpin dalam Perspektif Adat	2006	Peneliti	Dikti

	Istiadat Masyarakat Gorontalo tahun 2006.(Penelitian Dosen Muda)			
2	Pola Manajemen dan Kinerja ibu-ibu Pejabat di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo	2006	Peneliti	Mandiri
1	2	3	4	5
3	Implementasi Model Peta Konsep dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Mahapeserta diklat tentang Konsep Desain Pembelajaran PLS tahun	2007	Peneliti	Mandiri
4	Implementasi dan dampak hasil pelatihan kaderisasi penyelenggaraan Jenazah Muslim di desa Bulota, Kec. Telaga, Kab. Gorontalo	2007	Peneliti	Mandiri
5	Implementasi Model Peta Konsep dalam upaya Meningkatkan Pemahaman Mahapeserta diklat Jurusan PLS terhadap konsep Desain Pembelajaran PLS	2008	Peneliti	Mandiri
6	Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Upaya meningkatkan Motivasi Warga Belajar Pake B	2008	Peneliti	Mandiri
7	Pengembangan Model On the Job Training Berbasis Andragogi dalam Upaya Meningkatkan kompetensi Tutor PAUD di Kabupaten Gorontalo	2011	Peneliti	Mandiri

4) Riwayat Jabatan Struktural

Jabatan	Jurusan/ Fakultas	Tahun
a. Sekretaris Jurusan	PLS	2006 - 2008
b. Ketua Jurusan	PLS	2012 - 2015

5) Riwayat Jabatan Fungsional

Jabatan	Instansi	Tahun
a. Pamong Belajar SKB	SKB	1992 - 2003
b. Widyaiswara Daerah	Badan Diklat	2003 - 2005
c. Tenaga Pengajar	PLS	2005 - 2009
d. Lektor	PLS	2009 - sekarang

6) Daftar Publikasi Ilmiah

No	Judul	Tahun
1	Jurnal Pengembangan Masyarakat Vol. 1 No. 1 Edisi Agustus 2006: Studi terhadap Eksistensi, Pencalonan, dan Kinerja Wanita sebagai Pemimpin dalam Perspektif Adat Istiadat Masyarakat Gorontalo tahun 2006. (ISSN: 1412 – 9868)	2006
2	Jurnal Pengembangan Masyarakat Vol. 1 No. 1 Edisi Pebruari 2007: Penerapan Andragogi dalam Proses Belajar Orang Dewasa. (ISSN: 1412 – 9868)	2007
3	Jurnal Ilmu Sosial Vol. 4 Nomor 2 Agustus 2008: Implementasi dan dampak hasil pelatihan Kaderisasi penyelenggaraan Jenazah Muslim di desa Bulota, Kec. Telaga, Kab. Gorontalo (ISSN: 1693-0932)	2008
4	Jurnal Ilmiah Matematika IPA, dan Pembelajaran MATSAINS: Implementasi Pembelajaran secara menyenangkan pada Program Kesetaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Matematik Peserta diklat (ISSN: 1693 – 5675).	2008
5	Jurnal Ilmu Sosial Vol. 7 Nomor 1 Pebruari 2009) Pengaruh Kemampuan Manajerial hasil Pelatihan dan Kecerdasan Emosional Pejabat Wanita di lingkungan Kantor Gubernur Jawa Barat terhadap Kinerja (ISSN: 1693-0932)	2009

6	Jurnal Ilmiah Visi Vol 6 No 1 Juni 2011: Pengembangan Model On the Job Training Berbasis Andragogi dalam Upaya Meningkatkan kompetensi Tutor PAUD di Kabupaten Gorontalo(ISSN: 1907 – 9176)	2011
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------

7) Pengalaman Pelatihan

- a) Peserta Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) pada Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksiona-Universitas Terbuka, 12-17 Juni 2000.
- b) Peserta dalam kegiatan Lokakarya Pendalaman Materi Pekerti Bagi Sub Tim Inti pada Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka, tanggal 22-24 Maret 2005.
- c) Peserta dalam kegiatan Lokakarya Pendalaman Materi Applied Approach/Ancangan Aplikasi (AA) Bagi Sub Tim Inti pada Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka, 18-20 Mei 2005.
- d) Peserta Lokakarya Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PKP) Pola 21 Jam, 17-20 November 2005.
- e) Peserta Pelatihan Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP), 17-21 April 2006.
- f) Peserta Pelatihan dan Workshop Pengkajian Pendidikan Dasar dengan Metode Analisis Kebijakan (Policy Analysis), dalam rangka kerjasama Jaringan Penelitian, tanggal 10-13 Oktober 2001.
- g) Peserta Pelatihan Internasional Pengembangan Profesi Dosen Mengenai Metodologi Pengajaran, 6-7 November 2007.
- h) Fasilitator Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) pada Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksiona-Universitas Terbuka, 18-28 Mei 2002
- i) Penatar Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) pada Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksiona-Universitas Terbuka, 19-25 Agustus 2002.
- j) Fasilitator dalam kegiatan Tatap Muka dan Mandiri Tahap Satu Applied Approach/Ancangan Aplikasi/AA pada Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksiona-Universitas Terbuka, 28 April-19 Mei 2003.

- k) Fasilitator dalam kegiatan Tatap Muka Program Applied Approach/Ancangan Aplikasi/AA pada Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksiona-Universitas Terbuka, 8-12 Juni 2004.
- l) Instruktur pada berbagai Pendidikan dan Latihan yang terkait dengan Peningkatan Mutu PTK-PNF yang dilaksanakan oleh Dinas Dikpora, BPKB, SKB se-Provinsi Gorontalo.
- m) Terlibat sebagai konsultan dalam Pengembangan Berbagai Model Program/Pembelajaran Pendidikan Nonformal pada BPKB Provinsi Gorontalo.

Semua data yang kami isikan dan tercantum dalam biodata ini adaah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, kami sanggup menerima resikoanya.

Gorontalo, Oktober 2021
Anggota Pengusul

Dr. Misran Rahman, M. Pd
NIP 196205161992032001

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN



Laporan Penelitian

**PENERAPAN MODEL WORKSHOP ASYNCHRONOUS DENGAN
REFERENSI LITERASI PENGELOLAAN PENANGKAPAN IKAN
RAMAH LINGKUNGAN DALAM UPAYA PENGUATAN
KARAKTER NELAYAN SUKU BAJO**

Oleh

**Dr. Misran Rahman, M. Pd
NIP 196205161992032001**

**Icam Sutisna
NIP 198706272020121005**

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

OKTOBER 2021

IDENTITAS

- a. Ketua Pengusul
 - 1. Nama pelaksana : Dr. Misran Rahman, M. Pd
 - 2. NIDN/NIDK : 0016056205
 - 3. Pangkat dan Jabatan : Pembina (IV/a) / Lektor Kepala
 - 4. Isian CV dan ID Sinta : Pada bagian akhir
- b. Anggota Pengusul
 - 2. Nama : Icam sutisna, M. Pd
 - 3. NIDN/NIDK :
 - 4. Pangkat dan Jabatan : Pembina
 - 5. Isian CV dan ID Sinta : Pada bagian akhir
- c. Identitas usulan
 - 1. Judul penelitian : Penerapan Model Workshop Asynchronous Dengan Referensi Literasi Pengelolaan Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan dalam Upaya Penguatan Karakter Nelayan Suku Bajo
 - 2. Skema penelitian : Penelitian Kolaboratif dengan Mahasiswa
 - 3. Tahun usulan : 2021
 - 4. Lama penelitian : 1 (satu) tahun.
 - 5. Biaya yang diusulkan : Rp
 - 6. Total biaya penelitian : Rp
 - 7. Target capaian luaran pada artikel : Diseminasi hasil penelitian dan pemuatan
- c. Lembaga Pengusul
 - 1. Nama lembaga pengusul : Universitas Negeri Gorontalo
 - 2. Sebutan jabatan unit :
 - 3. Nama Pimpinan : Dr. Edwart Wolok, MT
 - 4. NIP/NIK pimpinan :